



*berpetualang ke*  
**KARAWANG**  
*yuuk!*



SERI JEJAK PURBAKALA

*berpetualang ke*  
**KARAWANG**  
*yuuk!*



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Badan Penelitian dan Pengembangan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia



## Berpetualang ke Karawang

Pengarah:  
**Truman Simanjuntak**  
**Retno Handini**

Penulis:  
**Harry Octavianus Sofian**  
**M. Ruly Fauzi**  
**Adhi Agus Oktaviana**

Lay out:  
**Harry Octavianus Sofian**

Tim Kreatif:  
**Harry Octavianus Sofian**  
**Adhi Agus Oktaviana**  
**M. Ruly Fauzi**

**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

 **Jl. Condet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan 12510**  
 **(021)7988171, 7988131**  
 **(021)7988187**  
 **[www.arkenas.kemdikbud.go.id](http://www.arkenas.kemdikbud.go.id)**  
 **[www.facebook.com/PUSARNAS](https://www.facebook.com/PUSARNAS)**  
 **[arkenas@kemdikbud.go.id](mailto:arkenas@kemdikbud.go.id)**

Percetakan:

### Katalog Dalam Terbitan

Berpetualang ke Karawang, Yuuk!  
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Cetakan I, Agustus 2017  
XX Hal, 14,8 X 22  
ISBN:

SERI JEJAK PURBAKALA

*berpetualang ke*  
**KARAWANG**  
*yuuk!*



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Badan Penelitian dan Pengembangan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia



# Daftar Isi

Ekskavasi Arkeologi Di Situs Tanjungsari	Hal 1
Mengupas Lapis Demi Lapis Tanah Dalam Ekskavasi	Hal 4
Kebudayaan Masa Prasejarah Di Situs Tanjungsari	Hal 8
Bukti Awal Kontak Antar Bangsa Di Situs Tanjungsari	Hal 12
Pentingnya Situs Tanjungsari Sebagai Warisan Budaya Masa Lalu	Hal 15
TTS Kuis Asah Otak	Hal 17
Arkeomap	Hal 18
Mengenal Candi-Candi Di Karawang	Hal 19
Petualangan Di Kompleks Percandian Batujaya	Hal 21
Candi Jiwa	Hal 22
Candi Blandongan	Hal 23
Perbedaan Candi Hindu Dengan Candi Buddha	Hal 25
Memelihara Tradisi Di Medalsari	Hal 27
Mari Mewarnai	Hal 33
Bikin Frame Photo	Hal 35

## Salam dari Kak Arki

Halo adik-adik semua, apa kabarnya?

Dalam buku Seri Jejak Purbakala kali ini, Kak Arki akan mengajak kalian berpetualang ke masa lalu di daerah Karawang. Kalian akan Kak Arki ajak memecahkan misteri tentang asal usul leluhur kita yang berada di Karawang.

Siapa diantara kalian yang lahir atau besar di Karawang ? Kalian pasti bangga dengan Karawang dong, selain terkenal sebagai daerah penghasil beras terbesar di Indonesia, ternyata Karawang juga memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi yang sangat banyak dan beragam.

Kak Arki bekerja sebagai arkeolog, yaitu orang yang mempelajari masa lalu manusia dari benda-benda yang ditinggalkannya akan mengajak adik-adik mempelajari kehidupan masa lalu manusia di daerah Karawang melalui tinggalan budayanya.

Kak Arki akan mengajak kalian berpetualang dari masa prasejarah, dimana manusia saat itu belum mengenal tulisan seperti saat ini, berlanjut berpetualang ke candi-candi di Karawang serta melihat budaya dan kearifan lokal melalui desa-desa tradisional yang masih ada di Karawang.

Semoga kalian akan dapat banyak pengetahuan tentang arkeologi dan tinggalan budaya yang akad di Karawang ya. Sehingga kalian tentu akan menjaga warisan nenek moyang yang sangat berharga ini.

Yuk kita mulai petualangan kita dengan membuka halaman selanjutnya, lanjut dibaca sampai halaman terakhir ya adik-adik

Salam hangat,

*arkeolog*

Kak Arki



Kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh kakak arkeolog di Tanjungsari. Ekskavasi adalah proses penggalian yang dilakukan oleh arkeolog dengan hati-hati agar tinggalan arkeologi tidak rusak.

Jika adik-adik menemukan benda arkeologi jangan di gali sendiri ya, segera hubungi kantor purbakala setempat dimana kakak-kakak arkeolog bekerja. Sehingga tinggalan arkeologi dapat di selamatkan dan adik-adik sudah berjasa membantu mencerdaskan kehidupan bangsa



Peta Wilayah Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat



# EKSKAVASI ARKEOLOGI DI SITUS TANJUNGSARI

# MARI KITA MENGENAL ARKEOLOGI

Buku ini sudah memiliki teknologi canggih lho adik-adik Kak Arki akan mengajarkan kepada kalian bagaimana cara menikmati konten interaktif dalam buku ini?

1. Pastikan HP Android / iPhone kamu terkoneksi dengan internet ya.
2. Buka aplikasi QR Code Reader atau unduh terlebih dahulu di Playstore dan App Store.
3. Pindai (scan) QR code yang ada di halaman buku ini dengan HP kalian
4. Jangan lupa, share kode tersebut di media sosial kesayangan kalian ya.



Adik-adik, **Arkeologi** berasal dari **bahasa Yunani**; yaitu *archkaios* yang artinya kuno dan *logia* yang berarti ilmu. Jadi arkeologi yaitu **ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkan oleh manusia di masa lalu.**

Orang yang belajar arkeologi disebut **Arkeolog**. Benda yang di pelajari arkeolog disebut Artefak. **Artefak adalah benda yang dibuat atau diubah oleh manusia masa lalu untuk digunakan sebagai peralatan.** Contoh: wadah tembikar (terbuat dari tanah liat), peralatan dari batu, perhiasan dan senjata dari logam, monumen, prasasti dll.



Arkeologi beda dengan ilmu *Sejarah* adik-adik, arkeologi tidak hanya mempelajari naskah tertulis (misalnya perkamen, prasasti, kitab, dll.). Arkeolog juga mempelajari kebudayaan manusia ketika belum dikenalnya tulisan. Masa belum dikenalnya tulisan tersebut dikenal dengan masa **Prasejarah** atau zaman **Nirleka** (*nir*: tidak ada, *leka*: tulisan)

Arkeologi juga berbeda dengan *Antropologi*. Jika Antropologi mempelajari budaya manusia yang masih dapat dilihat hingga saat ini, Arkeologi justru mempelajari kebudayaan yang telah ditinggalkan manusia pendungunya. Tidak jarang benda-benda purbakala dari masa lalu telah terkubur di dalam tanah atau di bawah air.

Oleh sebab itu, arkeolog harus menggali atau menyelam untuk mengumpulkan benda-benda tersebut. Arkeolog juga terkadang berpetualang keluar-masuk hutan belantara untuk menjumpai peninggalan kebudayaan yang telah punah. Petualangan tersebut menjadi menyenangkan karena dilakukan secara bersama-sama dan seorang arkeolog harus mampu bekerjasama dengan rekannya.



Arkeolog ketika bekerja di lapangan. Profesi Arkeolog membutuhkan kerjasama yang baik, jiwa berpetualang, ketelitian dan kesabaran ketika melakukan penelitian

## MENGUPAS LAPIS DEMI LAPIS TANAH DALAM EKSKAVASI

Tempat ditemukannya artefak baik di permukaan ataupun di dalam tanah disebut dengan **situs arkeologi**.

Berbagai peristiwa di bumi menghasilkan lapisan-lapisan tanah yang berbeda sehingga terbentuk susunan lapisan tanah, seperti pada potongan 'kue lapis'.

Arkeolog menyebut lapisan-lapisan tanah tersebut sebagai **stratigrafi** situs

## Lapisan stratigrafi dalam ekskavasi arkeologi



**Kuis Asah Otak !**

Dapatkah kalian mencari dimana letak artefak dalam lapisan stratigrafi ini ?

Jika sudah dapat kalian dapat mencocokkan jawaban kalian dengan jawaban yang ada dengan menggunakan cermin

**! nadsawt  
berpatis pas samqms asb risderya**

Lapisan tanah yang paling tua pada umumnya posisinya ada di paling bawah, sedangkan yang lebih muda berada di atasnya.

Proses pengupasan lapisan tanah untuk mengumpulkan artefak dikenal dengan istilah **ekskavasi arkeologi**. Selain untuk mengetahui umur artefak, ekskavasi juga harus memperhatikan hubungan antar artefak untuk mengetahui fungsi benda tersebut.

Ibaratnya **Arkeolog Merupakan Detektif Masa Lalu** yang mengumpulkan bukti-bukti sejarah melalui tinggalan artefaknya.



Peralatan yang digunakan oleh arkeolog dalam ekskavasi yaitu cetok khusus, cangkul kecil, sudip, kuas, dan tusuk gigi.

Untuk menghindari rusaknya artefak, terkadang seorang arkeolog harus mengupas lapisan tanah dengan menggunakan tusuk gigi dan kuas kecil.

Oleh sebab itu, ekskavasi arkeologi membutuhkan tenaga, ketelitian dan kesabaran dari arkeolog.

Arkeolog juga dibantu peralatan canggih dan komputer lho, untuk merekam berbagai hal ketika melakukan ekskavasi. Penggunaan peralatan tersebut bertujuan untuk membantu kakak-kakak arkeolog untuk meningkatkan ketelitian dalam penelitian.

Dalam melakukan ekskavasi, kakak arkeolog biasanya membuat kotak-kotak ekskavasi untuk mempermudah pengamatan terhadap lapisan tanah dan posisi artefak.





Gerabah berhias dari situs Tanjungsari, Karawang



Artefak hasil penelitian arkeologi dipajang di museum sebagai sarana pendidikan dan pengetahuan bagi masyarakat umum

Artefak-arteafak yang kalian jumpai di museum atau di buku sejarah sebagian besar dikumpulkan melalui ekskavasi oleh kakak-kakak arkeolog. Kita wajib menghargai dan menjaga artefak dari masa lalu karena benda-benda tersebut adalah warisan budaya nenek moyang kita.

Tidak tertutup kemungkinan, kalian kelak akan menjadi arkeolog yang berpetualang mengungkap kekayaan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia di masa lalu.



# KEBUDAYAAN PRASEJARAH DI SITUS TANJUNGSARI



Situs Tanjungsari terletak di Kabupaten Karawang, tepatnya di Kampung Talun Dadap, Desa Tanjungsari, Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Situs ini berada sangat dekat dengan pantai utara Jawa, yaitu sekitar 5 kilometer ke arah timurlaut.

Situs ini lokasinya juga amat dekat dengan Sungai Citarum, sungai terpanjang yang ada di Jawa Barat.



## Kotak Pintar Arkeologi

Pindai QR Code disamping untuk melihat lokasi situs Tanjungsari di Googlemaps

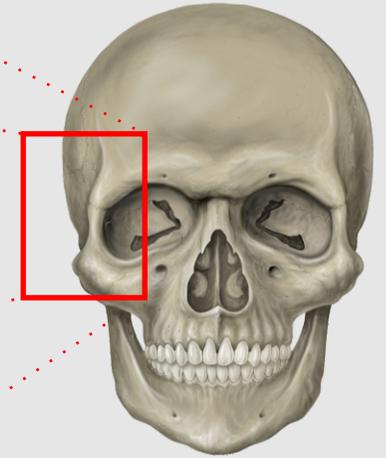
1. Budaya masa lalu di Situs Tanjungsari mewakili periode prasejarah.
2. Pencarian dan pengumpulan benda purbakala diatur di dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 sehingga tidak sembarangan orang bisa mencari dan menyimpannya.
3. Ekskavasi arkeologi memiliki teknik khusus yang bertujuan melindungi data-data arkeologi di suatu situs serta meminimalisir kerusakannya. Oleh sebab itu, hanya arkeolog yang berwenang melakukan ekskavasi suatu situs.



Artefak gerabah di situs Tanjungsari



Tulang frontal manusia di situs Tanjungsari



Cangkang kerang laut di situs Tanjungsari

Ekskavasi yang dilakukan oleh kakak arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di situs ini berhasil menemukan artefak dari masa prasejarah yang terkubur di dalam lapisan tanah.

Di masa lalu, situs Tanjungsari berada amat dekat dengan pantai utara Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan lapisan pasir pantai yang mengandung cangkang kerang laut sekitar 1 meter di bawah permukaan tanah. Proses pengendapan lumpur dan pasir oleh sungai Citarum serta perubahan ketinggian muka air laut menyebabkan situs ini lambat-laun menjauh dari bibir pantai.

Masyarakat masa lalu di situs Tanjungsari telah mengenal cara bercocok tanam juga lho adik-adik. Hal tersebut secara tidak langsung dibuktikan melalui pecahan wadah tembikar yang amat banyak jumlahnya.

Wadah tembikar baru dikenal oleh masyarakat masa lalu bersamaan dengan tradisi bercocok tanam. Masyarakat masa lalu mulai mengenal cara bercocok tanam serta menggunakan wadah tembikar tersebut sejak periode budaya **Neolitik**.

Mereka juga telah mengenal beternak dan mengarungi lautan untuk menangkap ikan atau bahkan bertukar dengan bangsa lain. Peninggalan budaya Neolitik lainnya yang cukup penting yaitu **beliung**, artefak batu berupa kapak yang telah dihaluskan permukaannya.

Teknologi maritim tersebut diperkenalkan oleh para petutur bahasa melayu atau masyarakat **Austronesia**. Masyarakat Austronesia mulai menghuni wilayah Nusantara sejak 4 hingga 3 ribu tahun yang lalu.

Mereka diyakini berasal dari kepulauan Formosa di Taiwan dan masuk ke Nusantara dengan menggunakan perahu. Sebagian besar bangsa Indonesia merupakan keturunan dari para pelaut ulung tersebut.

Pada masa kemudian, nenek moyang bangsa Indonesia diperkenalkan dengan tradisi logam yang berasal dari Daratan Asia Tenggara yaitu kebudayaan **Dong Son** yang mulai muncul di Vietnam sekitar abad pertama tahun masehi atau 2000 tahun yang lalu.

Masyarakat penghuni situs Tanjungsari merupakan masyarakat dari periode tersebut karena telah mengenal wadah tembikar dan peralatan logam (perhiasan emas dll.). Sayangnya, banyak bukti-bukti arkeologis di situs ini telah banyak yang hilang karena dijarah oleh para penggali liar yang belum mengerti pentingnya warisan budaya masa lalu.

Jadi jangan melakukan penggalian liar sendiri ya adik-adik, jika menemukan situs atau artefak arkeologi tolong di laporkan ke Kantor kakak arkeolog ya



Karawang -11



### BUKTI AWAL KONTAK ANTAR BANGSA DI SITUS TANJUNGSARI

Peninggalan budaya masa lalu berupa artefak di situs Tanjungsari memiliki kemiripan dengan artefak-artefak dari situs **Buni** di Bekasi dan situs **Batujaya** di Karawang.

Artefak yang memiliki kemiripan yaitu bentuk dan pola hiasan wadah-wadah tembikar yang ditemukan, manik-manik, serta pola penguburan manusianya. Kebudayaan di ambang akhir masa prasejarah di wilayah Bekasi dan Karawang tersebut dikenal dengan istilah Kebudayaan Buni.

Budaya Buni berlangsung setidaknya sejak awal abad masehi atau 2000 tahun yang lalu hingga mulai masuknya pengaruh agama Hindu di wilayah Jawa Barat di abad ke-5 Masehi.

Karawang - 12



Kotak Pintar Arkeologi  
Yuk kita pindai QR Code disamping  
untuk melihat temuan tembikar di  
situs Tanjungsari dalam bentuk  
3 dimensi

Arkeologi  
dalam 3D

Pecahan wadah tembikar di situs Tanjungsari sebagian besar menunjukkan ciri khas tembikar lokal. Tembikar tersebut ada yang dibuat dengan teknik sederhana, yaitu dengan teknik tatab-pelandas.

Wadah tembikar dengan ciri bahan halus dan padat serta hiasan tersebut dikenal sebagai karakter khas budaya **Arikamedu**. Tembikar Arikamedu tersebut umumnya berasal dari India sekitar abad pertama masehi.

Keberadaan wadah tembikar asing tersebut menunjukkan adanya kontak yang terjalin antara masyarakat di Tanjungsari dengan masyarakat asing, khususnya dari India sejak masa Prasejarah.



Ekskavasi di Situs Tanjungsari juga mengungkap tradisi penguburan manusia dengan disertai berbagai bekal kubur, mereka juga terkadang dikubur dengan memakai perhiasan emas.

Artefak-arteafak yang dikubur bersama jasad manusia tersebut dipercaya merupakan bekal di alam lain.

Oleh sebab itu artefak yang ditemukan di dalam kubur manusia dari masa lalu disebut dengan **bekal kubur**.



## PENTINGNYA SITUS TANJUNGSARI SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASA LALU

Arkeologi mempelajari kebudayaan masa lalu untuk berbagai hal. Masa lalu turut berperan dalam membentuk diri kita sebagai Bangsa Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang.

Melalui belajar dari masa lalu, kita menjadi paham mengenai siapa kita sebagai bangsa Indonesia, dan bagaimana kita akan melangkah di masa depan. Keanekaragaman lingkungan Indonesia sebagai negara kepulauan berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Karakter bangsa Indonesia saat ini juga merupakan buah hubungan antar bangsa yang terjalin di masa lalu. Oleh sebab itu, saat ini budaya Indonesia sangat kaya dan beragam jenisnya. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia tersebut telah terbentuk sejak dahulu kala, yaitu sebelum dideklarasikannya kemerdekaan Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan. Oleh sebab itu, sebagai sebuah bangsa, kita wajib untuk berbangga hati akan kekayaan budaya yang dimiliki.

Keanekaragaman budaya yang ada saat ini menjadi jati diri bangsa Indonesia yang '**Bhinneka Tunggal Ika**', atau berbeda-beda namun tetap lah satu jua.

## Sumber tulisan dan bacaan lebih lanjut

- 1.Harris, E. Principle of Archaeological Stratigraphy. (Academic Press, 1997).
- 2.Fauzi, M. R., Sugianto, B., Marjasan, Marzuki & Abdullah. Ekskavasi. in Karawang Dalam Lintasan Peradaban (eds. Simanjuntak, T., Riyanto, S. & Handini, R.) 6796 (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- 3.Nastiti, T. S. Penelitian Pantai Utara Jawa Barat, Kabupaten Bekasi dan Karawang, Provinsi Jawa Barat. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan), 2011).
- 4.Simanjuntak, T. Arkeologi Karawang dan sekitarnya: sebuah sintesis. in Karawang Dalam Lintasan Peradaban (eds. Simanjuntak, T., Handini, R. & Riyanto, S.) 210220 (Obor, 2016).
- 5.Woodroffe, S. A. & Horton, B. P. Holocene sea-level changes in the Indo-Pacific. *Journal of Asian Earth Science* 25, 2943 (2005).
- 6.Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemutakhiran). (Balai Pustaka, 2010).
- 7.Bellwood, P. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. (The Australian National University Press, 2007).
- 8.Bellwood, P. Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation. in *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives* (ed. Bellwood, P.) 103118 (ANU E Press, 2006).
- 9.Ardika, I. W. Indonésie: The link between Arikamedu and Sembiran. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*. 82, 363364 (1995).



Teka-teki ini dibuat oleh M.Ruly Fauzi, terima kasih Kak!

**MENDATAR**

- 2 Profesi yang meneliti kebudayaan masa lalu sekaligus berwenang dalam melakukan ekskavasi
- 4 Artefak batu sejenis kapak yang telah digosok/dihaluskan permukaannya
- 5 Artefak yang berisi tulisan dari masa lalu
- 7 Yang dilakukan arkeolog sebelum ekskavasi
- 8 Bangunan dari masa lalu yang dipengaruhi agama Hindu/Buddha
- 10 Artefak berupa wadah yang biasanya terbuat dari tanah liat
- 11 Cara arkeolog untuk mendapatkan artefak yang terkubur tanah
- 12 Situs di kabupaten Karawang yang diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 15 Ilmu yang mempelajari budaya masa lalu melalui benda-benda peninggalannya

**MENURUN**

- 1 Budaya prasejarah di situs Buni, Batujaya dan Tanjungsari
- 2 Rumpun bahasa melayu nenek moyang bangsa Indonesia
- 3 Periode ketika manusia mulai mengenal bercocok tanam
- 6 Alat yang digunakan untuk meratakan permukaan tembikar ketika masih basah
- 9 Masa ketika belum dikenalnya tulisan
- 13 Benda alam yang diubah oleh manusia masa lalu sehingga menjadi peralatan
- 14 Komoditas pertanian yang amat terkenal dari Karawang



# Jelajahi masa lalu dengan ponselmu

## SEMBOYAN RUMAH PERADABAN

**MENGUNGKAP**

**Penelitian Kebhinnekaan**  
Kebhinnekaan atau keragaman adalah karakter mendasar yang selalu mengisi ruang dan waktu keindonesiaan kita. Penelitian kebinnekaan melekat pada program prioritas ke-9 dari Nawacita (1340).

**Penelitian Arkeologi Maritim**  
Keberadaan laut di antara pulau-pulau telah mempersatukan kawasan Nusantara. Melalui kajian Arkeologi Maritim, dapat diketahui benang merah yang bisa menyatukan bangsa sekaligus kelemahannya (17.508 pulau).

**Penelitian Wilayah Perbatasan**  
Penelitian arkeologi wilayah perbatasan bertujuan memahami proses penghunian Nusantara dalam konteks regional-global, interaksi kultural yang terjadi dengan pihak luar, serta proses adaptasi penghuninya terhadap lingkungan perbatasan, sehingga menciptakan budaya khas campuran dengan budaya luar seiring perjalanan waktu.

**MEMAKNAI**

- Mengetahui kehidupan multikulturalisme
- Mengetahui nilai-nilai yang membentuk karakter keIndonesiaan
- Mengetahui budaya maritim
- Mengetahui silang budaya antarbangsa
- Menguatkan kebangsaan masyarakat dan pengayaan wawasan Nusantara di daerah perbatasan

**MENCINTAI**

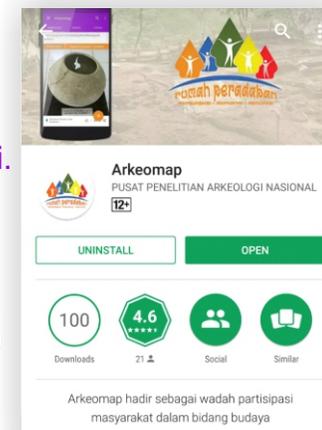
- Fieldschool/ arkeologi bagi siswa sekolah
- Penerbitan buku pengayaan bagi siswa sekolah
- Pembuatan alat peraga (casting artefak) untuk didistribusikan ke sekolah
- Workshop dan seminar arkeologi
- Pameran arkeologi
- Pembuatan film dokumenter dengan melibatkan masyarakat di sekitar situs
- Sosialisasi, FGD, dan penyuluhan
- Penelitian partisipatoris dengan melibatkan masyarakat setempat
- Aplikasi ponsel pintar

# ArkeoMap



Aplikasi ArkeoMap adalah tempat berbagi dan berinteraksi tentang situs-situs arkeologi. Adik-adik dapat memberikan informasi tentang situs-situs arkeologi yang ada disekitar tempat adik-adik.

Yuk mari berkontribusi melestarikan budaya melalui jarimu, silakan download aplikasi ArkeoMap melalui Google Playstore. GRATIS !!!



# Mengenal Candi-Candi di Karawang

Setelah kalian mengetahui masa prasejarah di Karawang, kalian akan Kak Arki ajak untuk berpetualang menelusuri dan membuka misteri keberadaan candi-candi yang ada di Kabupaten Karawang.

Ada yang tahu apa pengertian dari Candi ?.

Candi adalah keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan Buddha.

Jadi Candi merupakan tempat ibadah bagi masyarakat jaman dulu dari agama Hindu maupun Buddha.

## Kuis Asah Otak!

1. Ada berapa agama resmi yang di akui pemerintah Indonesia?  
Sebutkan

.....  
.....

2. Coba sebutkan tempat ibadah umat Islam?

.....

3. Tempat ibadah umat Kristen dinamakan?

.....

4. Tempat ibadah umat Hongkhucu dinamakan?

.....

Adik-adik ada yang tahu kapan Indonesia memasuki Jaman Sejarah ? yaitu Jaman ketika nenek moyang kita sudah mengenal tulisan.

Ya betul sekali, Bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah dengan ditemukannya Prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur pada abad ke 4 Masehi (kira-kira 1.600 tahun yang lalu).

wah sudah cukup lama juga ya adik-adik nenek moyang kita mengenal tulisan. Tulisan masuk bersamaan dengan masuknya agama Hindu. Kemudian setelah agama Hindu masuk ke Indonesia Agama Buddha juga masuk ke Indonesia.

Agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia dengan damai, tidak ada perang ataupun konflik ketika agama Hindu dan Buddha di perkenalkan kepada nenek moyang kita. Karena bangsa Indonesia memang di kenal sebagai bangsa yang cinta damai.

Agama Hindu dan Buddha diperkenalkan oleh para pedagang dari Gujarat, yang terletak di India. Wah nenek moyang kita hebat ya sudah mengadakan kontak dagang dengan para pedagang dari luar negeri. Kemudian agama Hindu dan Buddha menyebar luas ke Indonesia sehingga kemudian banyak di bangun candi-candi agama Hindu dan Buddha.

Beruntung kita masih dapat melihat jejak-jejak candi yang masih bertahan sampai sekarang. Mau tau candi-candi yang masih dapat kalian nikmati dan kunjungi ? Yuk buka halaman selanjutnya.



# Petualangan di Kompleks Percandian Batujaya

Adik-adik, kompleks percandian Batujaya adalah sebuah kompleks sisa-sisa dari candi Agama Buddha yang terletak di Kecamatan Batujaya dan Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Situs Batujaya kali pertama diteliti oleh tim arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada tahun 1984 berdasarkan laporan dari masyarakat adanya penemuan benda-benda purbakala di sekitar gundukan-gundukan tanah di tengah-tengah sawah. Gundukan-gundukan ini oleh penduduk setempat disebut sebagai *onur* atau *unur* dan dikeramatkan.

Pada awalnya di kawasan ini terdeteksi jumlah candi atau unur sebanyak 34 buah. Seiring dengan perjalanan waktu dan berlanjutnya penelitian tentang situs ini bertambah pula jumlah candi atau *unur* yang ditemukan. Berdasarkan informasi penjaga situs bahwa titik-titik yang diduga *unur* terus bertambah. Keseluruhan titik tersebut yang telah dipagari diantaranya adalah Candi Damar, Candi Jiwa, Candi Blandongan, Candi Lempeng, Candi Serut I a, dan Candi Telaga Jaya VIII..



## Candi Jiwa

Candi ini terletak di wilayah Desa Segaran, Kec. Batujaya dengan material bata yang berukuran lebih besar jika dibandingkan ukuran bata yang dikenal saat ini. Dari segi bentuk candi ini berdenah bujur sangkar, tanpa pintu masuk dan tanpa pilar sehingga tampak lebih sederhana jika dibandingkan dengan candi lainnya.

Secara struktur candi ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian kaki dan badan. Bagian kaki candi dibuat dengan perbingkaiian sederhana yaitu perbingkaiian rata, penyangga serta setengah lingkaran. Bagian akhir dari kaki candi disusun dengan teknik perbingkaiian rata, di atasnya yang merupakan badan candi berbentuk kelopak bunga teratai delapan buah.

Tidak adanya tangga naik pada bangunan candi dan adanya jalan mengelilingi bangunan candi diperkirakan candi ini merupakan candi dengan latar belakang Agama Budha Mahayana. Kemungkinan candi ini tempat untuk melakukan peribatan *pradaksina patha* dalam ajaran Budha Mahayana dengan cara mengelilingi bangunan candi searah dengan jarum jam.



## Kotak Pintar Arkeologi



Pindai QR Code disamping untuk melihat Kompleks Percandian Batujaya melalui aplikasi Googlemaps melalui ponselmu,



# Candi Blandongan

Lokasi candi ini masih dalam kawasan yang sama di kampung Sumur Desa Segaran Secara arsitektur candi ini berdenah bujur sangkar dengan tangga naik di keempat arah mata angin, setiap sudutnya dibuat agak menjorok keluar menyerupai pilar dengan bentuk dasar segi empat. Diantara tangga naik dengan sudut candi terdapat sebuah pilar yang berbentuk setengah lingkaran.

Candi terdiri dari dua bagian yaitu bagian kaki dan sebagian badan. Bagian badan berukuran lebih kecil dibandingkan dengan bagian kaki. Bagian badan tampaknya tidak lengkap karena ada bagian yang hilang. Pada bagian altar candi ditemukan beberapa lubang dengan posisi berjejer. Mungkinkah lobang ini dulunya merupakan umpak? Tidak diketahui dengan pasti. Dari segi material bata yang dipakai hampir sama dengan material yang dipakai di Candi Jiwa, Pada bagian tangga terbuat dari perpaduan antara bata dan batu yang berdasarkan informasi asalnya dari perbukitan di wilayah selatan Kabupaten Karawang.

Berdasarkan informasi pada saat dilakukan penggalian terhadap situs ini ditemukan tablet yang menggambarkan relief dhyani Budha dan sebagian lagi ada yang bertuliskan aksara Pallawa. Selain itu ditemukan pula material batu bergores dengan aksara pallawa yang berisi tentang ajaran karma dalam kepercayaan agama Budha.

Berdasarkan temuan hasil penggalian pada candi ini dipastikan bahwa candi ini merupakan candi budha. Menurut Hasan Jafar temuan relief dhyani Budha, aksara Pallawa dan batu bergores juga ditemukan di Nalanda India selatan yang merupakan pusat agama Budha Mahayana.



Artefak yang di temukan saat ekskavasi di Batujaya



Fungsi candi hindu adalah candi makam yaitu tempat memakamkan abu jenazah raja

Bangunan candi Hindu terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Bhurloka (bagian atas candi) melambangkan dunia fana.
2. Bhurvaloka (tubuh candi) melambangkan dunia pembersih atau pemurnian.
3. Svarloka (atap candi) melambangkan dunia para dewa.

Pada puncak candi terdapat bentuk ratna

Terdapat arca Dewa Trimurthi (Dewa Brahma, Dewa Shiwa dan Dewa Wisnu)

Bentuk bangunannya cenderung tambun

Arah hadap bangunan : Kebanyakan menghadap ke timur

Bahan bangunan : Kebanyakan batu andesit

Fungsi candi budha umumnya sebagai tempat pemujaan dewa saja

Bangunan candi Buddha umumnya terdiri atas tiga tingkatan, yaitu:

1. Kamadhatu (bagian dasar candi): melambangkan kehidupan manusia yang penuh dosa.
2. Rupadhatu (bagian tengah candi): melambangkan kehidupan manusia di dunia yang hanya mementingkan nafsu.
3. Arupadhatu (bagian atas candi): melambangkan manusia sudah mencapai nirwana.

Pada puncak candi terdapat bentuk stupa

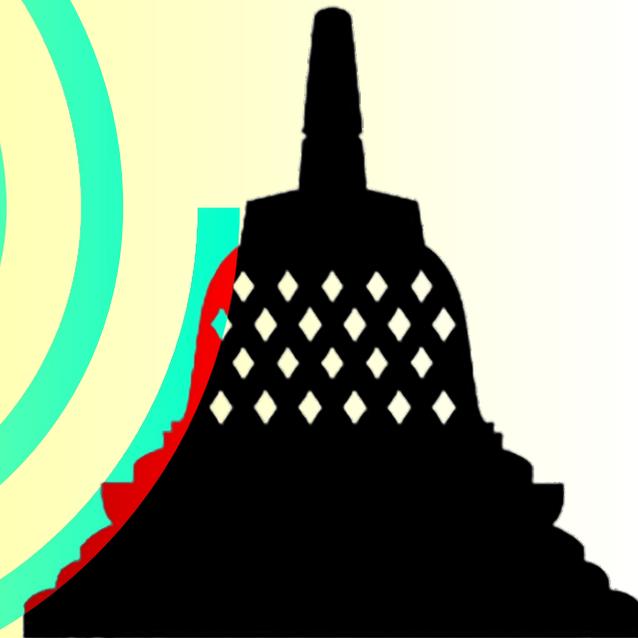
Terdapat arca Budha Baik dalam kelompok Dyani Budha maupun Dyani Bodhisatwa.

Bentuk bangunannya cenderung tinggi ramping

Arah hadap bangunan : Kebanyakan menghadap ke barat

Bahan bangunan : Kebanyakan bata merah

## Perbedaan Candi Hindu dengan Candi Buddha



# Memelihara Tradisi Di Medalsari

Desa Medalsari berada di Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang.

Selintas memang biasa-biasa saja, tidak beda dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Pangkalan.

Di dalamnya ada rumah-rumah penduduk dan di sekitarnya ada hamparan sawah. Kehidupan desa pun sama dengan di desa-desa lainnya.

Para petani di pagi hari bekerja di sawah dan di siang hari pulang ke rumah.

Namun jika kita mengamati lebih jauh, desa ini memiliki kekhasan geografi. Bagian selatan desa merupakan wilayah perbukitan dan lebih jauh lagi ke selatan menjadi wilayah pegunungan dengan salah satu puncaknya yang sangat terkenal, “Gunung Sangga Buana”.

Kondisi geografi ini di satu sisi menciptakan lanskap yang indah, perpaduan dataran dan pegunungan. Tampak keserasian pemandangan antara hamparan persawahan, lingkungan perkampungan, dan wilayah pegunungan yang (masih) terselimuti oleh kanopi hijau tetumbuhan. Kondisi ini mengesankan pula kedekatan hubungan antara alam dan penghuni desa, hingga mempengaruhi kehidupan dan perkembangan budayanya.





Keserasian hubungan antara hubungan penduduk desa dan lingkungan alam menyiratkan sifat persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama. Gotong royong, sebuah nilai yang terus bertahan di berbagai aspek kehidupan, dilandasi oleh sifat persaudaraan dan kebersamaan itu.

Di Medalsari (dan desa sekitarnya) kita menjumpai struktur organisasi tradisional pengaturan air untuk persawahan.

Dimulai dari Gabungan Perkumpulan Petani Pengguna Air (GP3A) yang di masing-masing P3A terdapat “ulu-ulu” yang bertugas menjaga kelancaran dan pembagian air.

Petugas yang dipilih oleh para petani dan diupah secara tradisional ini mengingatkan kita pada “Subak”, organisasi tradisional kemasyarakatan yang mengatur sistem pengairan sawah di Bali.

Jika di Medalsari pengaturan air ditangani oleh ulu-ulu, di Bali dipegang oleh pemuka adat yang juga seorang petani.

Masih ada nilai yang tak kalah pentingnya di Medalsari, yakni masih bertahannya tradisi-tradisi asli budaya leluhur di tengah gempuran modernisasi dari perkotaan. Tradisi itu merupakan nilai-nilai keadaban yang bertumbuh dan berkembang sejak masa lampau sebagai jati diri lokal.

Keindahan alam, kearifan lingkungan, ketahanan budaya dari pengaruh luar merupakan tiga nilai besar yang sulit dijumpai di desa-desa lainnya. Ketiga nilai itu menjadi sebuah kekuatan dalam memajukan dunia pendidikan, kebudayaan atau peradaban, serta kepariwisataan.

Hampir setiap rumah di Desa Medalsari memiliki bilik atau kamar *pandaringan* yang digunakan untuk menyimpan beras. *Pandaringan* merupakan tempat penyimpanan beras yang ditempatkan dalam tempayan dari tanah liat, bahkan juga digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka seperti keris, batu akik, dan benda-benda lain yang dianggap sebagai jimat.



Desa Medalsari memiliki 302 rumah panggung yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu rumah panggung tertua dibangun pada tahun 1923.

Dinding terbuat dari gedeg atau anyaman bambu dan dilapisi cat yang terbuat dari kotoran kerbau atau sapi yang dipanaskan. Setelah kering, kemudian baru dipoles dengan kapur. Kotoran kerbau berfungsi untuk melindungi bambu dari rayap.

Konstruksi rumah panggung asli tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak kayu atau bambu.

Faktor kenyamanan juga menjadi alasan dipilihnya desain rumah panggung. Posisi lantai yang sedikit lebih tinggi di atas permukaan tanah membuat sirkulasi udara lancar sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Penggunaan bahan bangunan yang semuanya tersedia di lingkungan sekitar Desa Medalsari baik berupa kayu, bambu dan batu juga menunjukkan harmonisasi tersebut.

Sedang keharmonisan manusia dengan manusia dapat dilihat dari komponen ruang yang ada, adanya teras terbuka dan *emper* memungkinkan antar warga untuk dapat berinteraksi dengan suasana kekeluargaan dan nyaman.

Antar satu rumah dengan rumah lain tidak mengenal batas pagar juga memperkuat harmonisasi interaksi sosial tersebut.

Sedangkan keseimbangan antara manusia dengan sang pencipta dapat dilihat dari adanya tempat atau ruang khusus yang difungsikan untuk aktifitas ritual.



Rumah Panggung di Desa Medalsari

Mari Kita Mewarnai!





# Bikin Frame Foto Rumah Peradaban Yuuk!

Kali ini Kak Arki akan mengajakmu untuk mengasah kreativitasmu dalam membuat prakarya,

Kamu bisa membuat frame foto karyamu sendiri ikuti langkah-langkahnya dengan menggunting dan melipat serta mengelam kertas disamping yang telah disediakan

Yuk kembangkan kreativitasmu

## Bahan-bahan



Foto kamu yang paling Oke

